

Markaz Ilmu

NOTULENSI DIKTAT DZIKIR BA'DA SHALAT

DZIKIR BA'DA SHALAT

الذِّكْرُ بَعْدَ الصَّلَاةِ

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Dzikir setelah shalat fardhu dan witir · dari Al-Qur'an dan As-Sunnah

Markaz Ilmu

NOTULENSI DIKTAT DZIKIR BA'DA SHALAT

DZIKIR BA'DA SHALAT

الأَذْكَارُ بَعْدَ الصَّلَاةِ

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Dzikir setelah shalat fardhu dan witir · dari Al-Qur'an dan As-Sunnah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

الْأَذْكَارُ بَعْدَ الصَّلَاةِ

Dzikir Ba'da Shalat

Notulensi Diktat Dzikir Ba'da Shalat Markaz Ilmu (Dzikir setelah shalat fardhu dan witir),
disampaikan oleh al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
Kajian Markaz Ilmu

Judul :
Dzikir Ba'da Shalat

Pemateri :
Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Program :
Diktat Dzikir Ba'da Shalat Markaz Ilmu
Dzikir setelah shalat fardhu dan witir (dari Al-Qur'an dan As-Sunnah)

Notulensi :
Markaz Ilmu

Ukuran :
17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :
23 Oktober 2026 / 12 Jumada al-Ula 1448 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Diktat Dzikir Ba'da Shalat Markaz Ilmu (Dzikir setelah shalat fardhu dan witir) yang disampaikan oleh al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*.

Notulensi ini menghimpun dzikir dan doa yang dibaca setelah shalat fardhu dan setelah witir, masing-masing disertai teks Arab, transliterasi, terjemah, takhrij, dan faedahnya.

Kami selaku penyusun sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau, kemudian menjadikan dzikir-dzikir ini sebagai wirid yang dirutinkan setiap pagi dan petang, diiringi dengan pemahaman terhadap maknanya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Diktat: Dzikir dan Doa Setelah Shalat	1
I. Takbir	1
II. Istighfar	1
III. Tahlil Riwayat al-Mughirah bin Syu'bah	3
IV. Tahlil Riwayat 'Abdullah bin az-Zubair	4
V. Tasbih, Tahmid, dan Takbir	5
VI. Ayat Kursi	5
VII. Al-Mu'awwidzat	6
VIII. Doa Memohon Pertolongan untuk Berdzikir	7
IX. Tahlil 10x Setelah Subuh dan Maghrib	8
X. Dzikir Setelah Witir	9

DIKTAT

Dzikir dan Doa Setelah Shalat

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

CAKUPAN

Bab I-X

I. Takbir

اللَّهُ أَكْبَرُ

Allaahu akbar. (3×)

“Allah Mahabesar.”

HR. al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

II. Istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Astaghfirullaah. (3×)

“Aku memohon ampun kepada Allah.”

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ

Allaahumma antas-salaam, wa minkas-salaam, tabaarokta yaa dzal jalaali wal ikroom.

“Ya Allah, Engkaulah as-Salam, dan dari-Mu keselamatan.

Mahaberkah Engkau, wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan.”

HR. Muslim no. 591, Ahmad 5/275 dan 279, Abu Dawud no. 1513, an-Nasa'i 3/68, Ibnu Khuzaimah no. 737, ad-Darimi 1/311, dan Ibnu Majah no. 928, dari Tsauban bin Bujdud (Abu 'Abdillah) dan 'Aisyah *radhiyallahu 'anhuma*

Faedah.

- Kaitan istighfar dengan shalat sangat jelas: seseorang tidak lepas dari kekurangan dalam shalatnya — muncul was-was dan gangguan, atau ruku', sujud, berdiri, dan duduknya tidak sempurna. Maka layak ia langsung beristighfar setelah salam, agar Allah menghapus kesalahan dalam shalatnya.
- *Istighfar* berarti memohon *maghfirah* kepada Allah. *Maghfirah* berasal dari kata *ghafara* yang bermakna menutupi dan memaafkan: dosanya ditutupi sehingga tidak diketahui orang lain (di dunia), sekaligus dimaafkan sehingga terbebas dari hukuman (di akhirat).

III. Tahlil Riwayat al-Mughirah bin Syu'bah

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ
لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

*Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul
hamdu wa huwa 'alaa kulli syai-in qodiir. Allaahumma laa maani'a
limaa a'thoita, wa laa mu'thiya limaa mana'ta, wa laa yanfa'u dzal
jaddi minkal jadd.*

“Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau tahan. Tidak bermanfaat kekayaan bagi pemiliknya (selain iman dan amal shalihnya); hanya dari-Mu kekayaan itu.”

HR. al-Bukhari no. 844, Muslim no. 593, Abu Dawud no. 1505, Ahmad 4/245–255, Ibnu Khuzaimah no. 742, ad-Darimi 1/311, dan an-Nasa'i 3/70–71, dari al-Mughirah bin Syu'bah *radhiyallahu 'anhu*

IV. Tahlil Riwayat 'Abdullah bin az-Zubair

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai-in qodiir. Laa haula wa laa quwwata illaa billaah. Laa ilaaha illallaah, wa laa na'budu illaa iyyaah. Lahun ni'matu wa lahul fadhlu wa lahuts-tsanaa-ul hasan. Laa ilaaha illallaahu mukhlishiina lahud-diin wa lau karihal kaafiruun.

“Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Milik-Nya nikmat, karunia, dan pujian yang baik. Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah, dengan memurnikan agama hanya untuk-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya.”

HR. Muslim no. 594, Ahmad 4/4-5, Abu Dawud no. 1506-1507, an-Nasa'i 3/70, dan Ibnu Khuzaimah no. 740-741, dari 'Abdullah bin az-Zubair bin al-'Awwam *radhiyallahu 'anhuma*

Keterangan. Setelah tahlil ini, boleh disambung dengan tahlil 10× setelah shalat Subuh dan Maghrib (lihat Bab IX), dalam keadaan kaki masih terlipat dan belum berbicara dengan manusia.

V. Tasbih, Tahmid, dan Takbir

Lafaz	Perawi	Takhrij
33 tasbih, 33 tahmid, 33 takbir	Abu Hurairah	al-Bukhari dan Muslim
33 tasbih, 33 tahmid, 33 takbir, 1 tahlil	Abu Hurairah	Muslim
33 tasbih, 33 tahmid, 34 takbir	Ka'b bin 'Ujrah	Muslim
10 tasbih, 10 tahmid, 10 takbir	Abu Hurairah	al-Bukhari
25 tasbih, 25 tahmid, 25 takbir, 25 tahlil	Zaid bin Tsabit	an-Nasa'i dan at-Tirmidzi
11 tasbih, 11 tahmid, 11 takbir	Abu Hurairah	Muslim

VI. Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi melainkan Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya; tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dia Mahatinggi lagi Mahaagung.”

QS. Al-Baqarah: 255; HR. an-Nasa'i dalam 'Amalul Yaum wal Lailah no. 100, Ibnu Sunni no. 124, dan ath-Thabrani, dari Abu Umamah al-Bahili *radhiyallahu 'anhu*; dishahihkan Syaikh al-Albani

Keutamaan. “Barang siapa membacanya setiap selesai shalat, tidak ada yang menghalanginya masuk surga selain kematian.”

VII. Al-Mu’awwidzat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

“(1) Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. (2) Allah tempat bergantung segala sesuatu. (3) Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, (4) dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.”

QS. Al-Ikhlash: 1-4

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿٢﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٣﴾ وَمِنْ
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٥﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا
حَسَدَ

“(1) Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai waktu subuh, (2) dari kejahatan makhluk-Nya, (3) dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, (4) dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, (5) dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.”

QS. Al-Falaq: 1-5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿٢﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٣﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٤﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٥﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٦﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

“(1) Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb manusia, (2) Raja manusia, (3) sesembahan manusia (yang benar), (4) dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, (5) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, (6) dari golongan jin dan manusia.”

QS. An-Nas: 1–6; HR. Abu Dawud no. 1523, an-Nasa’i 3/68, Ibnu Khuzaimah no. 755, dan al-Hakim 1/253, dari ‘Uqbah bin ‘Amir al-Juhani *radhiyallahu ‘anhu*; lihat *Shahih at-Tirmidzi* 3/8 no. 2324

VIII. Doa Memohon Pertolongan untuk Berdzikir

اَللّٰهُمَّ اَعِنِّيْ عَلٰى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Allaahumma a’innii ‘alaa dzikrika, wa syukrika, wa husni ‘ibaadatik.

“Ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik.”

HR. Abu Dawud no. 1522, an-Nasa’i 3/53, Ahmad 5/245, dan al-Hakim 1/273, dari Mu’adz bin Jabal *radhiyallahu ‘anhu*

Faedah. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mewasiatkan kepada Mu’adz agar mengucapkannya di akhir setiap shalat.

IX. Tahlil 10x Setelah Subuh dan Maghrib

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، (بِيَدِهِ الْخَيْرُ)،
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, yuhyii wa yumiit, (biyadihil khoir), wa huwa 'alaa kulli syai-in qodiir.

“Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan pujian; Dia menghidupkan dan mematikan, (di tangan-Nya kebaikan), dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”

HR. at-Tirmidzi no. 3474 (beliau berkata, “hasan gharib shahih”), Ahmad 4/227, dan an-Nasa’i dalam ‘*Amalul Yaum wal Lailah*’ (dengan tambahan *biyadihil khair*), dari Abu Dzar al-Ghifari (Jundub bin Junadah) *radhiyallahu ‘anhu*

Keterangan. Hadits ini dihasankan Syaikh al-Albani dan Syaikh Ibnu Baz, namun dilemahkan Syaikh Muqbil karena dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab — seorang yang jujur, tetapi kitab-kitabnya terbakar.

Keutamaan. “Barang siapa (membacanya) setelah shalat Subuh dan Maghrib dalam keadaan kaki masih terlipat, ditulis baginya sepuluh kebaikan, dihapus darinya sepuluh kesalahan, diangkat sepuluh derajat; pada hari itu ia terlindung dari segala yang tidak disukai dan terjaga dari setan, dan tidak ada dosa yang dapat membinasakannya pada hari itu kecuali syirik kepada Allah.”

X. Dzikir Setelah Witir

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

Subhaanal malikil qudduus. (3×)

“Mahasuci Allah, Raja Yang Mahasuci.”

HR. Abu Dawud no. 1430, dari Ubay bin Ka'b (Abul Mundzir) *radhiyallahu 'anhu*

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengeraskan suara dan memanjangkannya pada bacaan ketiga, tepatnya pada kalimat *al-quddus*. Dalam riwayat ad-Daruquthni (4/371) terdapat tambahan:

رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

Robbil malaa-ikati war-ruuh.

“Rabb para malaikat dan ar-Ruh (Jibril 'alaihissalam).”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

Allaahumma innii a'uudzu biridhooka min sakhothik, wa bimu'aafaatika min 'uquubatik, wa a'uudzu bika minka, laa uhshii tsanaa-an 'alaik, anta kamaa atsnaita 'alaa nafsik.

“Ya Allah, aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan ampunan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari (azab)-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian kepada-Mu; Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.”

HR. Abu Dawud no. 1427, at-Tirmidzi no. 3566, Ibnu Majah no. 1179, dan an-Nasa'i 3/249, dari 'Ali bin Abi Thalib (Abul Hasan) *radhiyallahu 'anhu*